

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan sekarang ini remaja memiliki arti penting karena remaja merupakan generasi penerus yang akan mewujudkan tujuan pembangunan. Oleh karena itu setiap remaja, tak terbatas bagi remaja yang memiliki fisik yang normal maupun remaja yang mengalami cacat tubuh, dipersiapkan untuk menjadi manusia yang berguna dan perlu ditingkatkan kualitas maupun kemampuannya sehingga hasil kerjanya akan maksimal.

Namun pada remaja yang mengalami cacat tubuh, pada umumnya mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dikarenakan penyandang cacat tubuh mengalami hambatan fungsi tubuh yang mempengaruhi kehidupannya. Hal ini akan menimbulkan masalah, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun yang datang dari lingkungan.

Menurut Johnson and Medinus (1974, h.110) orang cacat tubuh pada umumnya di dalam dirinya memiliki sikap negatif, seperti sifat egosentrisme, fanatik, mempunyai tuntutan yang berlebihan untuk diri sendiri, yang merupakan bentuk kompensasi dari kekurangan yang dirasakannya. Selain itu, lingkungan luar, terutama sikap keluarga tersebut tidak dapat menerima anggota keluarganya yang cacat tubuh.

Demikian juga menurut Wright (Fuhrmann, 1990, h.216) bahwa adanya anggapan stereotipe terhadap penderita cacat tubuh dimana penderita cacat tubuh

dianggap kurang beruntung, kehidupannya akan terhambat, terganggu dan akan hancur selamanya. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan bagi penyandang cacat tubuh.

Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan kualitas remaja penyandang cacat tubuh adalah dari kondisi psikisnya, dalam hal ini kepribadiannya, khususnya aspek penyesuaian dirinya (Siswojo, 1980, h.65). Karena dalam kehidupan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dapat meliputi fisik maupun psikis. Adanya perubahan-perubahan di dalam kehidupan menuntut kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi perubahan yang terjadi maka ia akan dapat mempertahankan keberadaannya dan mencapai kesejahteraan bagi dirinya sehingga diharapkan mampu dan berhasil pula dalam tata pergaulannya. Cara yang dapat dipergunakan untuk mengatasi perubahan-perubahan dalam kehidupan tersebut adalah dengan melaksanakan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri dalam hal ini adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mampu memecahkan problem, mengatasi tuntutan dan hambatan, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya secara wajar dan efisien. Penyesuaian diri terhadap seseorang, ada yang berlangsung baik dan berhasil tetapi ada pula yang gagal atau tidak berhasil. Penyesuaian diri yang baik meliputi suatu penyelesaian yang dapat mengatasi permasalahan dan yang memungkinkan seseorang dapat berpindah dari satu situasi ke situasi lain tanpa ketegangan-ketegangan yang terus-menerus atau sikap-sikap yang menghambat. Meichati (1983, h.32) mengatakan bahwa apabila individu berhasil dalam mengadakan penyesuaian diri maka ia akan membentuk relasi sosial yang baik. Individu akan terbebas dari konflik perasaan

tertekan sehingga menimbulkan perasaan puas, menambah rasa percaya diri, serta memperlancar aktivitas psikis. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian diri membuatnya kehilangan kepercayaan diri, rasa rendah diri, cemas dan perasaan tidak aman. Seseorang yang mengalami kegagalan dalam penyesuaian dirinya akan dapat berakibat frustrasi ataupun timbul tingkah laku yang menyimpang dari kebiasaan lingkungan.

Penyesuaian diri sebagai proses untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal individu yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku individu (Schneiders, 1964, h.106). Keberhasilan manusia dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi merupakan kunci keberhasilan manusia dalam mempertahankan eksistensinya di dalam kehidupan yang senantiasa berubah. Keberhasilan manusia dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi tersebut merupakan suatu aktivitas yang sulit dilakukan dan dalam hal ini sulitnya manusia untuk melaksanakan penyesuaian diri yang baik tersebut tampak dari adanya konflik di dalam dirinya.

Konflik-konflik pada kehidupan manusia akan lebih sering dijumpai pada saat manusia berada pada masa remaja. Jersild, dkk (1978, h.79) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Masa remaja masa yang penuh badai dan topan, sehingga pada masa remaja tersebut individu harus mampu mengatasi segala macam konflik dan masalah yang dihadapi agar remaja memiliki suatu keadaan mental yang sehat atau supaya individu dapat menjalani kehidupannya dengan penuh kebahagiaan dan sejahtera. Berkaitan dengan hal ini dapat dikemukakan bahwa apabila konflik-konflik yang terjadi pada masa

remaja tersebut tidak teratasi maka kehidupan seseorang pada masa yang akan datang (dewasa) juga akan terganggu. Selanjutnya agar kehidupan manusia berbahagia, ia juga harus berusaha mengatasi konflik-konflik yang dialaminya pada masa remaja.

Konflik-konflik yang terjadi pada masa remaja akan dapat teratasi apabila remaja mempunyai dan mengembangkan kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang baik. Pada hakekatnya usaha remaja untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang baik merupakan usaha yang sulit untuk dilaksanakan. Akan tetapi, kesulitan remaja untuk mengembangkan kemampuan dan melaksanakan penyesuaian diri yang baik tersebut akan teratasi apabila remaja memperhatikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam melaksanakan penyesuaian diri. Adapun salah satu faktor yang penting yang perlu diperhatikan adalah faktor harga diri.

Berkaitan dengan penyesuaian diri pada remaja, maka remaja yang memiliki cacat tubuh akan sulit menerima keadaan dirinya karena pada masa remaja keadaan fisik dan bentuk tubuh memiliki arti yang sangat penting. Lebih-lebih bila kecacatan yang dialaminya akan menghambat proses kedewasaannya sehingga menimbulkan keragu-raguan akan daya tarik fisik dan mendukung munculnya masalah-masalah dalam hubungan sosial. Remaja yang memiliki fisik yang menarik dan ideal merupakan hal yang akan mempertinggi kesempatan mereka dalam melakukan penyesuaian diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1976, h.132) bahwa pengaruh dari perubahan fisik akan dapat membuat remaja mengalami kesukaran dalam melakukan penyesuaian diri.

Martaniah (1964, h.54) mengemukakan kaitan tentang harga diri, cacat jasmani dan penyesuaian diri. Disebutkan bahwa mereka yang cacat akan terganggu di dalam penampilan diri dan penyesuaian dengan lingkungannya. Cacat kelahiran maupun cacat yang didapat, dapat menyebabkan kesukaran dalam penyesuaian, perkawinan, pekerjaan dan pergaulan di masyarakat. Karena mereka harus menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap kecacatan yang dialaminya dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan masyarakat mungkin akan memberikan penerimaan, perlakuan, penghargaan kepada orang cacat berbeda dengan orang normal. Dengan demikian kemampuan untuk menyesuaikan diri serta mengantisipasi tuntutan sosialnya menjadi hal penting. Persoalan yang sering muncul dalam hal penyesuaian diri khususnya penyesuaian sosial adalah hambatan yang datang dari dalam diri para penyandang cacat tubuh tersebut. Untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya maka bagi para penyandang cacat tubuh, hal yang paling penting adalah masalah penerimaan diri atas kecacatan yang disandangnya.

Menurut Suhartono (1987, h.3) berkaitan dengan penyesuaian diri pada penyandang cacat tubuh, maka penyandang cacat sejak lahir dan kanak-kanak pada umumnya mereka lebih dapat menyesuaikan diri karena proses penyesuaian diri terbentuk dan berkembang bersamaan dengan keadaan tubuhnya yang cacat, sehingga individu telah menerima dan menyadari keadaannya. Sedangkan pada remaja penyandang cacat tubuh bukan bawaan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena mereka kurang dapat menerima keadaannya yang baru, sebab sejak kecil mereka terbiasa diperlakukan sebagai orang normal, sehingga ketika menderita cacat tubuh pada waktu remaja mereka sulit untuk menerima

keadaannya yang baru, bahkan menolak keadaan dirinya yang cacat tersebut. Remaja akan selalu cenderung membandingkan keadaan mereka dengan teman sebaya. Oleh karena itu remaja yang menyandang cacat tubuh membutuhkan penyesuaian diri yang lebih besar sebab mereka harus beradaptasi dengan kecacatan yang dialami dan tidak tergantung dengan lingkungannya. Pada orang dewasa yang mula-mula normal kemudian cacat maka seolah-olah ia mendapat kejutan psikis, sehingga banyak mengalami gangguan emosi, dapat berupa rendah diri, apatis, perasaan sensitif atau depresi.

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan penghargaan, penerimaan dan pengakuan dari orang lain, yang akan membawa dampak positif bagi diri seseorang, yaitu perasaan bahwa dirinya berharga dan diakui kehadirannya oleh lingkungan sehingga menambah rasa percaya diri dan harga dirinya. Maka orang yang merasa kurang dihargai atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya. Harga diri adalah penilaian yang dibuat dan biasanya dipertahankan oleh individu mengenai dirinya. Penilaian tersebut menyatakan penerimaan atau penolakan yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya dan menunjukkan sejauh mana individu itu percaya bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga. Harga diri pembentukannya diawali dengan menyatakan pada diri sendiri tentang siapa saya dan apa saya. Pernyataan yang muncul dalam diri seseorang itu dapat diketahui dan dijawab dengan mengadakan interaksi dengan orang lain (Pudjijoyanti, 1985, h.2).

Remaja yang menyandang cacat tubuh akan cenderung sulit untuk menerima dirinya sehubungan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, sehingga mengarah

pada harga diri yang kurang memuaskan. Remaja cacat tubuh akan mengalami kesukaran yang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang memiliki fisik normal, namun remaja cacat tubuh dalam menghadapi masalah remaja yang kompleks tidaklah berbeda jauh dengan remaja normal. Dalam menghadapi masalah tersebut remaja cacat tubuh perlu untuk memiliki harga diri yang tinggi sehingga diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga dapat menghadapi situasi-situasi yang penuh konflik dan tantangan.

Harga diri individu akan mempengaruhi kemampuan individu untuk berafiliasi dan menyesuaikan diri dengan kehidupannya. Individu dengan harga diri tinggi akan lebih memiliki kemantapan diri, kebebasan dan tanggungjawab, sedangkan individu dengan harga diri rendah akan lebih mudah merasa cemas dan depresi.

Fitch (Azwar, 1986, h.9) berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai harga diri rendah tidak dapat menyukai dirinya sendiri dan menganggap dirinya tidak cakap menghadapi lingkungan. Harga diri yang rendah cenderung menyebabkan seseorang berperilaku kurang terpuji karena adanya perasaan kurang yakin terhadap kemampuan dirinya. Bahkan para ahli psikologi menyatakan bahwa harga diri yang rendah dapat menimbulkan berbagai problem, termasuk kenakalan remaja, depresi, kecemasan, dan sebagainya.

Adapun pola hubungan antara harga diri remaja dengan kemampuan remaja dalam melaksanakan penyesuaian diri yang baik adalah sebagai berikut:

Havighurst (1985, h.87) mengemukakan bahwa remaja akan mempunyai kehidupan yang bahagia apabila remaja dapat melaksanakan tugas perkembangannya

dengan lancar. Lebih lanjut, Mappiare (1982, h.94) mengemukakan bahwa dengan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya maka remaja-remaja diharapkan juga menjadi remaja yang mempunyai penyesuaian diri yang sehat atau remaja yang well-adjusted.

Berhubungan dengan masalah penyesuaian remaja tersebut, Jersild dkk (1978, h.105) mengemukakan bahwa pada masa remaja individu akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Timbulnya kesulitan tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan remaja untuk menghadapi pertentangan antara dorongan internalnya dengan tuntutan eksternalnya, seperti adanya konflik dalam diri remaja sehubungan dengan pencarian identitas diri.

Berhubung dengan pengaruh harga diri terhadap penyesuaian diri tersebut, Jersild dkk (1982, h.85) dan Coopersmith (1967, h.59) menyatakan semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin baik pula kehidupan sosial remaja yang bersangkutan. Dengan kata lain, remaja yang memiliki harga diri rendah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial yang kurang berhasil. Penulis telah mengemukakan bahwa kehidupan sosial remaja akan dipengaruhi oleh harga diri remaja. Oleh karena penyesuaian diri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial remaja, maka apakah dapat dikemukakan pula bahwa penyesuaian diri remaja tersebut juga akan dipengaruhi oleh harga diri remaja ? atau apakah dapat dikemukakan pula bahwa remaja yang mempunyai harga diri tinggi merupakan remaja yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan penyesuaian diri yang baik ?

Penulis berpendapat bahwa permasalahan yang berhubungan dengan asumsi tentang hubungan harga diri dengan penyesuaian diri tersebut perlu diuji kembali secara empirik di kalangan remaja, khususnya remaja penyandang cacat tubuh di Indonesia, dan agar hasil pengujian secara empirik tersebut memberikan hasil yang memuaskan, maka dalam menguji perlu diperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis ingin mengajukan judul skripsi sebagai berikut: **PENYESUAIAN DIRI DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA REMAJA PENYANDANG CACAT FISIK DI PRPCT "Prof. Dr. SOEHARSO", SURAKARTA.**

B. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka maksud penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja penyandang cacat tubuh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan asumsi-asumsi yang telah dicoba dibangun, yaitu guna mengetahui sejauh mana harga diri berpengaruh terhadap penyesuaian remaja penyandang cacat tubuh, sehingga lembaga-lembaga yang bersangkutan di dalamnya dapat memberikan perlakuan yang tepat bagi penderita cacat tubuh.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi penyandang cacat tubuh khususnya dan bagi lembaga-lembaga yang terkait di dalamnya (keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan), sebagai pengetahuan dan membrikan informasi yang positif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik dan konselor dalam menyusun dan mengembangkan suatu program pendidikan yang dapat mencegah timbulnya gangguan penyesuaian diri remaja yang khususnya dikaitkan dengan faktor harga diri remaja.

Bermanfaat bagi penyandang cacat tubuh khususnya dan bagi orang tua pada umumnya, sebagai pengetahuan dan memberikan informasi positif dalam memperlakukan penyandang cacat tubuh selayaknya manusia normal dan mau menerima kehadiran mereka, sehingga mereka tidak merasa tersisih dari keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Secara teoritis penelitian ini merupakan sumbangan ilmiah dalam ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.